

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi dan Sifat Wanita

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, wanita adalah perempuan yang berusia dewasa.⁸ Kata “wanita” itu sendiri berasal dari bahasa Sansekerta, *vanita* (*bhs. Inggris = disere*), yang berarti keinginan. Jadi kata “wanita” mengandung makna sesuatu yang selalu diinginkan. Arti konotasi dari kata ini ialah bahwa wanita merupakan obyek yang selalu diinginkan.⁹

Sifat wanita berbeda dengan dengan sifat pria. Pria mempunyai sifat: kuat bekerja, mencari nafkah, memimpin, rasional, dan teliti atau kritis. Sedangkan wanita adalah lemah lembut, emosional, menyusui, dan hemat.¹⁰

Karena peran berkaitan dengan ciri diri seseorang, dalam hal ini seksualitas wanita, muncullah kecenderungan untuk bersaing dengan pria dalam bidang-bidang yang dulu didominasi oleh pria. Peran yang diwarnai sifat kewanitaan sendiri, agak diremehkan dan dipandang rendah.¹¹ Tetapi menurut Sinulingga, gambaran pria yang berstatus lebih tinggi dan yang berkuasa atas wanita (seolah-olah hakikat dan martabatnya lebih tinggi dan pada wanita) adalah gambaran yang tidak ideal.¹²

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 2, cet. ke-10. Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

⁹ <http://teblong.blogspot.com/2009/09/definisi-perempuan-dan-wanita.html>

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ <http://www.ppa.or.id/artikel/harkat-dan-peran-wanita-362.html>.

¹² RJsnowati Sinulingga, *Status Perempuan dalam Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 12.

B. Wanita dalam Alkitab

Apakah Alkitab memandang rendah wanita? Menjelang akhir pasal pertama dalam Kitab Kejadian, kita membaca, "Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka, Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka, 'Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi'" (Kej. 1:27-28). Ayat-ayat ini menunjukkan dua hal tentang wanita. *Pertama*, baik wanita *maupun pria* diciptakan menurut gambar Allah. Allah tidak menciptakan wanita untuk menjadi lebih rendah daripada pria; dua-duanya sama penting. *Kedua*, wanita juga seharusnya berkuasa atas ciptaan Tuhan. Pria dan wanita harus mengambil bagian bersama-sama dalam wewenang ini - wewenang ini tidak menjadi milik pria saja.¹³

Maksud lain dari kesegambaran manusia dengan Allah ialah supaya manusia bergaul dengan Dia, serta bergaul di antara mereka sendiri. Di dalam pergaulan itu Allah akan bercakap-cakap dengan mereka, seperti seorang bapa bercakap-cakap dengan anak-anaknya. Allah akan mengikat dengan mereka suatu perjanjian dan mereka pun akan menjawab firman-Nya. Di antara Allah dan manusia akan selalu terdapat percakapan yang kekal. Firman dan jawab. Jawab dan Firman, demikian kata J. Verkuyl.¹⁴

¹³ <http://alkitab.sabda.org/resource.php?topic=875&res=almanac>.

¹⁴ J. Verkuyl, *Etika Seksual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 15.

Dalam artian bahwa manusia sebagai gambar Allah mengandung dua unsur yang sangat penting.¹⁵ *Pertama*, berita Injil menekankan tanggung jawab penuh dari manusia kepada Allah. Allah sebagai Aku menempatkan manusia sebagai engkau di hadapannya. *Kedua*, berita ini menyatakan suatu pikiran bahwa manusia ialah pemegang mandat Allah di bumi.

Sebagai gambar Allah berarti ia juga “baik dan sempurna” adanya, sebagaimana ia sempurna (band. Mat. 5:48). Allah menghendaki kesempurnaan itu agar manusia menjadi sekutunya yang turut serta dalam persekutuan dengan dirinya.¹⁶

Dengan kedudukan ini menunjukkan bahwa manusia baik sebagai eksistensi pria maupun sebagai wanita mempunyai tanggung jawab untuk melayani dan berbakti kepada Allah dengan kasih berdasarkan keputusan sendiri, sebab Allah tidak bertindak dengan memaksa, tetapi dengan menasehati, memberi peringatan, mengingatkan serta mengajak. Ia menghendaki agar manusia mengemban tugas dan tanggung jawabnya serta relah hati tanpa paksaan dan kekerasan. * -----

Kepedulian akan tanggung jawab ini berarti manusia harus senantiasa mencerminkan kualitas hidup di dalam kata-kata dan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Tetapi panggilan itu hanya mungkin dilaksanakan jika manusia tidak

¹⁵ J. Verkuyl, *Etika Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), 45.

¹⁶ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, jilid 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 64.

hidup sendiri-sendiri, melainkan hidup bersama-sama, hidup dengan sesamanya.

Dengan maksud itulah manusia diciptakan sebagai pria dan wanita.¹⁷

Pola hidup yang demikian telah nyata di dalam Yesus Kristus telah mencerminkan atau memantulkan hidup ilahi bagi manusia dengan cara yang sempurna (band. Kol. 1:15; Ibr. 1:3).¹⁸ Di dalam Yesus Kristus tiada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tiada hamba atau orang merdeka, tiada laki-laki atau perempuan, karena semua adalah satu di dalam Kristus, siapa di dalam Kristus berarti ia menjadi anak-anak Allah (band. Gal. 3:28), manusia baru yang dipersatukan menjadi suatu persekutuan hidup sebagai anggota-anggota dari satu tubuh. Hal itu berarti baik pria maupun wanita mempunyai kedudukan dan nilai yang sama di hadapan Allah. Manusia dalam segala bidang kehidupannya termasuk menyangkut imannya mempunyai tanggung jawab yang sama dalam pembangunan tubuh Kristus.

Oleh karena itu, dari tinjauan segi “gambar Allah” manusia dalam hal ini wanita tidak memiliki nilai-nilai keagamaan yang lebih tinggi daripada pria. Jadi' tidak adil jika dikatakan bahwa wanita lebih banyak menghadiri kebaktian daripada pria oleh karena ia pemegang nilai-nilai spiritual dan moral, sebab baik sebagai wanita maupun pria, manusia adalah umat Allah, bangsa yang terpilih, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri (1 Ptr. 2:9). Keduanya mengemban tugas dan fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan karisma dari Allah.

¹⁷ H. Hadiwijono, *Inilah Sahabatku* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 65.

¹⁸ H. Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 201.

Pria dan wanita diciptakan sama, dan di antara mereka tidak ada yang lebih tinggi dan lebih penting daripada yang lain dalam relasi tanggung jawab pembangunan tubuh Kristus sebagai perwujudan relasi tanggung jawabnya kepada Allah.

Ketika Allah menciptakan wanita, Ia menciptakan seorang penolong bagi laki-laki yang sepadan dengan dia (Kej. 2:20). Sejak saat itu sampai sekarang peranannya ialah sebagai penolong. Ketika Allah menciptakan laki-laki dan wanita, Ia tidak memberikan vonis bahwa kedudukan wanita itu lebih rendah daripada kedudukan pria.

Dalam masa Perjanjian Lama, Allah terus-menerus menjunjung tinggi derajat kaum wanita setara dengan kaum pria. Dalam hukum Taurat, seorang ibu harus dihormati, ditaati, dan ditakuti. Ia memberikan nama kepada anak-anak dan mengajar mereka. Persembahan yang sama diberikan untuk penyucian apakah yang baru lahir itu anak laki-laki atau perempuan. Wanita menghadiri kegiatan-kegiatan keagamaan dan mempersembahkan-korban sama dengan kaum pria; Janji seorang nazir dilakukan ketika ia mempersembahkan hidupnya khusus untuk penyembahan kepada Yahweh. Wanita dikecualikan dari pekerjaan Sabat.¹⁹

Memang ada kerancuan pemahaman tentang kodrat wanita yang sering dipakai sebagai alasan untuk membatasi ruang gerak atau peranan wanita. Kodrat wanita adalah melahirkan, menyusui dan membesarkan anak, wanita dikodratkan

¹⁹ Ruth F. Selan, *Wanita Kristen Dalam Mengatasi Pergumulan Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 45-50.

sebagai makhluk yang lemah, lebih emosional, lebih pasif, lebih submisif dan tidak dapat mengambil keputusan. Sebaliknya, pria lebih rasional, lebih aktif dan lebih agresif.

Karena itu banyak orang percaya bahwa wanita sudah sewajarnya hidup dalam lingkungan rumah tangga selain melahirkan anak, tetapi juga memberi perhatian kepada suaminya agar rumah tangga yang tentram dan sejahtera dapat diciptakan.²⁰ Harus diakui bahwa wanita adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki perbedaan dengan laki-laki. Tetapi justru dengan kelainannya masing-masing, pria dan wanita saling menolong, saling melengkapi untuk menjadi manusia yang sesungguhnya. Pria menyumbangkan pimpinan, wanita ketaatan dan pelayanan, artinya; dengan pelayanannya itu dalam hal ini wanita turut serta dalam pimpinan pria, sebagaimana dengan pimpinan itu pria turut serta dalam pelayanan wanita.²¹

Jadi Alkitab sedikitpun tidak memberikan petunjuk yang menjelaskan bahwa Tuhan Allah telah menciptakan wanita sebagai makhluk yang lemah. Melainkan dalam Kejadian 2:18 dikatakan bahwa wanita adalah penolong yang sepadan. - - -

Istilah “Penolong yang sepadan” menunjuk kepada penciptaan manusia menuju persekutuan, pergaulan dalam kehidupannya. Sebab lebih baik dua orang mengerjakan suatu pekerjaan daripada sendiri saja. Karena jika seorang jatuh yang seorang dapat membangkitkannya dan mengangkatnya sebagai penolong (Pkh. 4:10).

²⁰ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual* (Jakarta: Gramedia, 1981),

²¹ Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, 58.

Jadi untuk mengobati kesendirian manusia, maka Allah merencanakan suatu pertolongan.²²

Dengan ini manusia dapat diluputkan dari kesepiannya dan ditentukan untuk bertemu, berteman, bersahabat, bersaudara, bergaul dan ebrsekutu bersama-sama serta bercaka-cakap untuk memberi jawab dan menerima jawab.

Dalam rumusan mengenai hasil konsultasi wanita teologia ditegaskan kembali bahwa menurut kesaksian Alkitab wanita adalah partner atau kawan yang sepadan dengan pria. Karena itu istilah “penolong yang sepadan” jelas tidak menunjukkan status wanita sebagai yang lebih rendah dari pria, sebab kata “penolong” di sini merefleksikan sifat Allah sebagai penolong (Mzm. 46:1). Wanita adalah ibu yang memelihara kehidupan (Kej. 3:20).²³

Maksud tipe khas perempuan sebagai ibu dalam Kejadian 3:20 di sini dijelaskan oleh Verkuyl sebagai berikut:

“Tipe itu dimaksudkan sebagai tipe umum keadaan manusia sebagai wanita. Walaupun belum menjadi ibu, namun pada wanita sejati terdapat keibuan. Sifat-sifat yang ada pada ibu ... ia mengasuh, merawat, memelihara, melindungi, menemukan nilai-nilai pada manusia, dan _____ benda-benda di sekelilingnya ... Ia mengorbankan dirinya. Ia tidak menjauhkan dirinya dari benda-benda di dan manusia ... Dengan demikian laki-laki dan perempuan itu saling melengkapi.²⁴

Dengan mengacu pada kesaksian Alkitab, seharusnya tidak ada sikap ataupun pandangan yang merendahkan atau menolak partisipasi wanita karena kodratnya sebagai wanita. Sebab mereka juga diangkat Allah dalam Kristus menjadi mulia

²² Walter Lempp, *Tafsiran Kejadian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1964), 106.

²³ ‘Wanita Yang Melayani dan Berteologia’ dalam *Majalah Setia*, No. 1 Tahun 1990/1991, 12.

²⁴ Verkuyl, *Etika Seksual*, 21.

terpandang serta diberi tugas melakukan kehendak Allah dan mensejahterakan hidup sesama. Di dalam Kristus tiada lagi orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena semuanya adalah satu di dalam tubuh Kristus (Gal. 3:28).

Kesaksian ini perlu mendapat perhatian, sebab pelayanan jemaat berdasar atas pelayanan Kristus. Pelayanan dalam jemaat dipercayakan kepada jemaat seluruhnya baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan. Pelayanan itu dapat mengambil bentuk perkataan (*kerugma*) atau bentuk perbuatan (*diakonia*). Kedua bentuk itu tidak berbeda malahan sebaliknya yang satu tidak dapat dipikirkan lepas daripada yang lain .

Selaku anggota jemaat, wanita juga mempunyai kedudukan dalam jemaat dan menerima charisma, karunia rohani untuk bernubuat (band. Kis. 1:14; 12:12; 16:13; 21:9). Di dalam Jemaat tidak ada diskriminasi jabatan asal saja wanita menjalankan tugasnya sebagai wanita dan bukan sebagai pria.

Di hadapan Allah hak semua orang sama dan hanya satu, yakni merendahkan diri dan melayani Dia sesuai dengan karunia masing-masing warga Jemaat: besar, kecil, tua, muda, pria dan wanita. *

²⁵ J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Theologia Praktika*, jilid 1 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1968), 131.

C. Wanita dalam Gereja Toraja

Gereja Toraja mengakui kedudukan yang sama antara pria dan wanita di hadapan Allah. Keduanya selaku persekutuan baru, sama-sama diberi tugas dan tanggung jawab dalam rangka pembangunan tubuh Kristus.

Dalam Gereja Toraja keterlibatan wanita khususnya dalam jabatan Gerejawi bukanlah tanpa pergumulan dari waktu ke waktu. Sebab secara historis peran dan karya kaum wanita dalam Gereja Toraja barulah ditangani secara serius sejak tahun 1984, yaitu sejak persidangan Sinode ke-17, dimana diputuskan bahwa jabatan Gerejawi untuk menjadi pendeta, penatua, syamas terbuka bagi kaum perempuan.²⁶

Sebenarnya sejarah pejuangan Gereja Toraja mengenai peran wanita dalam Gereja telah dimulai sejak Sidang Sinode Pertama tahun 1947 di Rantepao.^{27 28} Tetapi pejuangan ini mengalami hambatan setelah Zending masuk, karena peran wanita digeser dan kegiatannya lebih dibatasi hanya pada urusan rumah tangga, mengurus makanan, kopi, kue dan lain-lain pada rapat-rapat di Gereja. Wanita tidak diberikan tampil ke depan dalam rjeamat untuk berbicara, sebaliknya mereka harus berdianrdiri dalam Jemaat.

Barulah setelah tahun 1984 Gereja Toraja mengalami banyak perubahan di mana keputusan sinode Gereja diberlakukan. Jemaat-Jemaat segera memilih dan mengangkat kaum wanita menjadi Pendeta, Penatua dan Syamas (Diaken). Dengan

²⁶ D.M. Anggui, 'Konsultasi Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan dan Karya' (Bahan Ceramah di Rantepao, 1992).

²⁷ KUGT, *Notulen Sidang Sinode AmI Gereja Toraja* (Rantepao: Percetakan Sulo GT, 1947).

²⁸ Anggui, 'Konsultasi Peran Perempuan Dalam Kepemimpinan dan Karya'.

kehadiaran wanita ini harus disyukuri oleh karena pelayanan di jemaat-jemaat semakin mengalami peningkatan dan kemajuan. Keberanian wanita menerima tugas-tugas pelayanan ini telah memberikan hasil yang positif dalam rangka pembangunan pelayanan di jemaat-jemaat. Sebagai contoh pembinaan warga jemaat, pelaksanaan perkunjungan, pelaksanaan rapat-rapat Majelis Gereja, pelaksanaan kebaktian rumah tangga, kebaktian hari Minggu dan tugas-tugas pelayanannya seperti penataan ruang di halaman Gereja.

Peran serta wanita dalam jemaat melalui jabatan yang dipercayakan kepada mereka, juga tidak dapat dipisahkan dari keaktifan kaum wanita itu sendiri yang bergabung dalam suatu wadah yakni Persekutuan Wanita Gereja Toraja (PWGT). Sejak terbentuknya organisasi ini tanggal 5 Desember 1966, wanita Gereja Toraja sebenarnya sudah mulai meyakinkan Gereja akan peranannya yang positif dalam pembangunan jemaat.²⁹

Keterlibatan Persekutuan Wanita Gereja Toraja dalam jemaat sangat dirasakan manfaatnya terutama dalam rangka pembinaan warga Jemaat menuju pemahaman yang lebih benar tentang tanggung jawab warga Jemaat selaku anggota tubuh Kristus, hal ini tercermin dalam tiga program pokok yang telah dilaksanakan sesuai penggarisan tugas yang diberikan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja. Ketiga bentuk program tersebut adalah:³⁰

²⁹ J.A. Sarira, *Benih Yang Tumbuh*, jilid VI (Percetakan Amoldus Ende-Flores, 1975),

³⁰ *Notulen Persidangan VII PWGT*(Makale, 1988).

- a. Meningkatkan peranan wanita dalam Jemaat, antara lain: perkunjungan dan pembinaan melalui Penelaan Alkitab dan melalui kebaktian-kebaktian yang dilaksanakan serta bentuk-bentuk pembinaan lainnya.
- b. Peranan wanita dalam keluarga.
- c. Peranan wanita dalam meningkatkan keterampilan.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa dengan turut serta wanita dalam tugas dan pelayanan Jemaat secara bertanggung jawab telah turut membaharui dan sekaligus membangun Gereja Toraja.

D. Definisi Ibadah

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah berarti perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. ^{□ 1} Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *Worship* dan *Service*. Kedua kata ini berasal dari kata Ibrani *Avoda* (“melayani, mengabdikan, memuja”) dan bahasa Yunani *Latreia* (“merendahkan diri”), yang keduanya ditujukan kepada pelayanan budak belian atau upahan dalam melakukan pekerjaannya bagi majikannya. Dalam rangka menjalankan pelayanan ini, para budak harus bersikap hormat dan taat yang ditunjukkan dengan posisi membungkuk atau tiarap (*hasytakhawa*-bahasa Ibrani dan *proskuneo*-bahasa Yunani). Apabila hal ini ditujukan kepada Tuhan, maka istilah-istilah ini menggambarkan perbuatan *

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 364.

manusia seperti mendekat dan menghadap wajah Yahweh.^{32 33} Itulah pengungkapan rasa hormat dan takut yang dituangkan seluruhnya dalam ketaatan dengan malakukan apapun yang diperintahkan oleh Allah yang di dalam terminologi teologi disebut ibadah.

Kata “melayani dan mengabdikan” itu sendiri mempunyai arti yang lebih luas yakni hidup sebagai abdi atau hamba. Dalam hubungan ini yang mendapat penekanan utama ialah segi perayaan kebaktian dan ibadah. Dengan adanya kerelaan hasrat dan niat untuk mengabdikan kepada Tuhan, itu berarti menyatakan “lahirnya umat Tuhan, dan menyatakan kepercayaan serta persekutuan yang bersifat persaudaraan sebagai umat Tuhan.³⁴

Ibadah sebagai suatu pelayanan dan pengabdian manusia kepada Tuhan, sangat erat berhubungan dengan hidup manusia itu sendiri, sebab makna perkataan itu biasanya disamakan dengan “kebaktian” (berasal dari bahasa Sansekerta *bakti*) mempunyai makna “pernyataan tunduk dan hormat” dalam pengertian luas dan umum; sedangkan “ibadah” lebih mendekati makna “upacara pelayanan kepada Tuhan”.³⁵

³² George A. Buttrick (ed.ect), *Interpreter's Dictionary of the Bible* (Nashville: Parthenon Press), 879.

³³ Kevin J. Conner, *Doktrin Dasar* (Jakarta: Harvest Publication), 61-62.

³⁴ Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, 144.

³⁵ C. Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, jilid 3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 96.

Menurut Malcolm Brownlee sendiri, kata “kebaktian” berarti upacara yang diadakan di dalam Gereja, dan semua pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang menghambakan dirinya kepada Tuhan.³⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibadah adalah menyembah Allah atau mengabdikan kepada Allah. Dan dalam rangka mempersembahkan ibadah kepada Allah, para hambaNya harus menundukkan diri untuk mengungkapkan rasa takut penuh hormat, kekaguman dan ketakjuban penuh puja kepada Tuhan (berlutut dan sujud menyembah Tuhan). Hal itu dapat dilakukan secara pribadi, tapi juga melalui ibadah umat (bersama) dengan liturgi atau upacara tertentu.

Namun demikian ibadah juga harus dipahami bukan hanya terbatas pada ‘upacara agama’ (misalnya di Jemaat), tapi ibadah adalah mencakup persembahan seluruh hidup dan semua aktivitas sehari-hari kepada Allah.

E. Ibadah dalam Alkitab

Dibandingkan dengan Ibadah Jemaat mula-mula, kesan terhadap-Ibadah Jemaat Protestan sekarang ini, adalah sangat miskin. Miskin oleh karena tidak adanya penghargaan terhadap karya Roh Kudus yang membebaskan itu. Tidak ada kebebasan berekspresi dalam kuasa dan tuntunan Roh Kudus dalam persekutuan Ibadah itu.

³⁶ Malcolm Brownlee, *Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 19.

Menurut Rasul Paulus (1 Kor. 14), salah satu tujuan Ibadah adalah untuk membangun sebuah komunitas, yang menampakkan keutuhan ‘tubuh Kristus’.³⁷ *
Karena itu ia sangat berbeda dengan ibadah Kafir dan Yahudi, yang didasarkan pada pemberian korban dan ritual dari manusia.³⁸

Bagaimana bentuk ekspresi dalam ibadah yang bisa dikatakan ‘kebebasan karya Roh Kudus’? Apakah yang rational atau yang emosional? Apakah yang tenang-tenang saja atau yang merupakan peluapan perasaan/emosi dengan segala gerakan, tepuk tangan dan menangis, dan lain sebagainya? Selanjutnya, apakah yang penting itu adalah ‘bentuk’ atau ‘suasana’ ibadah?

Dalam Kitab Keluaran 15, saat orang Israel tiba di sebarang Laut Teberau yang dikeringkan oleh Tuhan itu (Kel. 14:15-31), Musa bersama orang Israel bersama-sama bernyanyi memuliakan Tuhan karena kebaikan dan pertolongan-Nya, dan yang kemudian disusul dengan tarian para perempuan yang dipimpin oleh Miriam. Tentulah semua itu merupakan luapan ‘pengucapan syukur’ mereka kepada Tuhan, yang dilakukan dalam bentuk nyanyian pujian dan tarian dan dalam suasana penuh suka-cita. Spontanitas dan kebebasan berekspresi sangat jelas, dalam menghayati dan mensyukuri anugerah Tuhan. Benar, bahwa nyanyian pujian dan tarian itu jelas terpisah. Nyanyian pujian itu merupakan sebuah rangkaian peribadahan yang kusuk yang mengajak seluruh umat menyaksikan dan mengakui betapa Allah mereka berkuasa dan menyelamatkan mereka dari kebinasaan dengan

³⁷ Oscar Cullmann, *Early Christian Worship* (Henry Regnery Company, 1953), 26.

³⁸ *Ibid.*, 33.

cara yang sangat ajaib. Sesudah rangkaian ‘ibadah pengucapan syukur’ ini, barulah Miriam beserta para perempuan lainnya memukul rebana dan menari tanda suka-cita dan kegembiraan mereka. Peristiwa dalam Kitab Keluaran 15 ini adalah merupakan sebuah ‘persekutuan ibadah’ umat (beijamaah) yang pertama yang mengalami kehadiran Allah dalam perlindungan dan penyelamatan-Nya.

Kalau kita mau kembali sedikit ke masa para Bapa leluhur Israel, dapat dikatakan bahwa ibadah mereka adalah sederhana dan bersifat perorangan, dan lazimnya berbentuk korban persembahan dan doa. Tetapi agama yang sederhana ini rupanya mencapai puncak-puncak persekutuan yang luar biasa dengan Allah; dan nampak juga bahwa hubungan antara ibadat dengan hidup sehari-hari adalah erat sekali. Unsur ibadat bersama, yang begitu kita pentingkan, nampaknya agak kurang.³⁹

Selanjutnya kita temukan dalam Peijanjian Baru bahwa baik Yesus maupun umat Kristen mula-mula umumnya mereka masih mengikuti ibadah di Bait Allah atau Sinagoge-Sinagoge bersama dengan orang-orang Yahudi (Luk.~4:16; Mat* 13:54; Mrk. 6:2; Kis.Ras. 2 dan 4; dll.). Kitapun menemukan ibadah perorangan, seperti yang biasa dilakukan oleh Yesus atau bersama murid-Nya, dalam kelompok kecil (Luk. 22:39-46; Mat. 26:36-46; Mrk. 14:32-42). Pola ibadah bersama ini terus berkembang yang rupanya mendapat pengaruh dari pola ibadah-ibadah Yahudi, khususnya setelah mereka menetap di Tanah Kanaan dan lebih khusus setelah Bait Allah berdiri. Saat mereka dalam pembuangan ke Babel, digunakanlah tempat-

³⁹ H.H. Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), 29.

tempat peribadahan yang disebut ‘sinagoge’ yang dimaksudkan sebagai tempat jemaat Yahudi berkumpul. Asal muasalnya mungkin dari masa pembuangan di Babel, sebab di Babel orang Yahudi tidak dapat berkumpul di Bait Allah.⁴⁰

Ciri keyahudian ini tetap tampak dalam hal tempat ibadah, tata, waktu dan perayaan liturgi. Walaupun Gereja memberikan makna dan isi yang baru atas peribadahan Israel, namun tidak berarti kemasannya berubah seluruhnya.⁴¹

Rasul Paulus secara khusus menyoroti tentang kualitas peribadahan bersama (1 Kor. 14 : 26-40). Di sini Rasul Paulus sangat menghargai kebebasan berekspresi sebagai ungkapan iman untuk memperkaya (selebrasi) peribadahan. Ayat 26b berbunyi: “Bilamana kamu berkumpul, hendaklah tiap-tiap orang mempersembahkan sesuatu: yang seorang mazmur, yang lain pengajaran, atau pernyataan Allah, atau karunia bahasa roh, atau karunia untuk menafsirkan bahasa roh”. Semua ini berlangsung dalam sebuah ‘perkumpulan’ atau pertemuan anggota jemaat. Dan Paulus sangat menekankan bahwa semua yang dilakukan itu adalah untuk kepentingan ‘pembangunan-jemaat’-. Tentu yang dimaksudkan di sini adalah pembangunan dan pertumbuhan ‘iman’. Untuk itu dibutuhkan keterarahan dalam kebersamaan dalam peribadahan itu. Kalau ada yang berbahasa roh, dan itu tidak boleh dilarang, namun harus ada yang menafsirkannya (ay. 27; 39). Kalau tidak ada yang menafsirkannya, lebih baik ia berdiam diri saja dan hanya berbicara terhadap

⁴⁰ G. Riemer, *Cermin Injil, Ilmu Liturgi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1995), 15.

⁴¹ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi, Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 6.

dirinya saja dan kepada Allah (ay. 28). Dalam percakapanpun harus satu-satu dan harus saling mendengarkan dan saling menghargai satu dengan yang lain (ay. 29-32; 34-39). Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera, kesopanan dan keteraturan (ay. 33; 40). Seperti sudah dikatakan di atas bahwa Rasul Paulus menghayati bahwa salah satu tujuan ibadah itu ialah membangun sebuah 'persekutuan' yang utuh, yang menampakkan 'keutuhan tubuh Yesus Kristus'. Dengan itu dapat kita katakan bahwa ibadah itu adalah sebuah 'pertemuan' antara Tuhan dengan umat-Nya, serta sebuah 'wujud persekutuan' keutuhan tubuh Yesus Kristus (1 Kor. 12). Dalam ibadah itulah seharusnya jemaat benar-benar dapat merasakan akan kehadiran dan kasih Allah. Di situ jemaat dikuatkan dan dihiburkan dalam menghadapi kehidupan dan pergumulannya, Disitu jemaat dapat mengangkat puji-pujiannya serta ucapan syukurnya dengan bebas dan sepenuh hati. Di situ jemaat dapat menikmati keindahan persekutuan umat yang telah diselamatkan oleh anugerah Tuhan Yesus Kristus. Pemahaman ini seharusnya memperkaya peribadalian jemaat/Gereja.' - -

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa ibadah dalam Alkitab mengandung beberapa makna, yaitu: (1) membangun 'tubuh Kristus' atau gereja, (2) membina pelayanan sesama, (3) membina persekutuan, dan (4) menunjukkan respons kita terhadap kemuliaan Allah, yang dinyatakan dengan doa dan ucapan syukur.

F. Makna dan Fungsi Ibadah Jemaat

Berdasarkan pengertian tentang istilah ibadah seperti hasil penelitian di atas, menunjukkan bahwa konsepsi ibadah mengandung unsur “persekutuan dan pertemuan dengan Tuhan”, serta “menghadap wajah Allah”, meskipun penggunaannya dalam konteks yang berlainan.

Bagi orang Israel, beribadah atau bertemu dengan Tuhan berarti merangkumi beberapa gejala umum yang sangat menonjol yakni: hal “datang” dan “masuk” ke tempat suci, hal menunjukkan hormat atau tunduk, hal “menghadap wajah Allah”, hal “membawa persembahan” dan hal mengadakan persekutuan atau perkumpulan raya pada hari-hari yang ditetapkan oleh Tuhan. Umat Israel beribadah bukan hanya karena diperintahkan atau hanya karena takut kena hukuman seandainya kewajiban diabaikan. Tetapi pada hakekatnya mereka juga beribadah dengan spontan; bukannya karena diancam atau diperintah, melainkan didorong oleh hati yang sungguh-sungguh ikhlas.

Kedatangan umat Tuhan di tempat ibadah untuk mempersembahkan doa permintaan, atau berbuat demikian dari tempat lain, tidaklah merupakan satu-satunya maksud ibadah secara sukarela dan spontan, melainkan Alkitab memberikan kesaksian tentang kebaktian-kebaktian yang tertuju khususnya kepada pengucapan syukur bagi Tuhan. Meminta dan mengucap syukur adalah saling melengkapi; yang satu tanpa yang lain bagaikan bertepuk tangan sebelah.^{42 43}

⁴² Barth, *Theologia Perjanjian Lama*, jilid 3, 99.
Ibid, 106.

Betapa pentingnya hidup dalam persekutuan dan pertemuan dengan Allah ini sehingga H.H. Rowley ddalam bukunya: “Ibadah Israel Kuno” mengatakan bahwa ibadat menciptakan tabiat manusia. Dengan memaparkan beberapa tokoh Alkitab (Bapa Leluhur Israel) ia bermaksud menegaskan bahwa dengan persekutuan dan pertemuan mereka dengan Yahwe tejadiilah relasi yang mencirikan suatu keintiman. Dan bagi bapa leluhur telah membuahakan suatu tabiat yang sungguh luhur dan agung, dan sekaligus menhlangkan unsur egoism mereka.⁴⁴

Di dalam persekutuan dan pertemuan inilah terdapat dialog antara Allah dengan umat manusia dalam hal ini jemat. Allah berfirman dan Jemaat menjawab. Allah memberi dan jemaat menerima serta mengucap syukur. Allah mengampuni dan Jemaat memuji nama-Nya.⁴⁵

Dalam Perjanjian Baru, makna ibadah lebih nyata sebagai penampakan persekutuan baru dalam korban dan kebangkitan Yesus Kristus, di dalam ibadah terwujud persekutuan segala orang yang telah ditebus dan diselamatkan oleh dan di dalam Yesus Kristus. — ■ —

Hal ini juga sejalan dengan aspek ibadah itu sendiri, seperti yang dikatakan oleh Abineno, antara lain:⁴⁶

⁴⁴ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 28.

⁴⁵ J.L. Ch. Abineno, *Pokok-pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 214.

⁴⁶ J.L. Ch. Abineno, *DJemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1965), 56-57.

- a. Ibadah Jemaat adalah pertemuan yang terbuka, artinya ibadah Jemaat bukanlah perkumpulan kultus, tetapi pertemuan dimana unsur diakonia, koinonia dan marturia tidak dapat dipisahkan.
- b. Di dalam ibadah jemaat, seluruh anggota jemaat harus turut ambil bagian, bukan saja reseptif, tetapi juga aktif.

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa ibadah sebagai wahana pertemuan yang terbuka dalam nama Yesus Kristus tidak terikat pada golongan tertentu atau anggota jemaat dapat diwakili oleh pelayanan, melainkan seluruh anggota harus mendapat kesempatan untuk turut ambil bagian yang aktif dalam ibadah.

Dengan demikian jelas bahwa ibadah jemaat, baik ibadah hari Minggu maupun ibadah lainnya (kebaktian rumah tangga), tidak lain daripada jawaban dan ucapan syukur serta pembuktian identitas kita sebagai orang yang telah diselamatkan. Jadi kita datang beribadah bukan mencari keselamatan, mengikuti ritual dan melakukan kewajiban Kristiani, akan tetapi justru karena kita sudah diselamatkan maka kita harus pergi beribadah.⁴⁷

Hanya di dalam itulah kita dapat mewujudkan konsep Gereja sebagai “tubuh” Kristus dengan banyak ranting (anggota) dimana relasi antara anggota Jemaat dapat diwujudkan. Itulah ekspresi iman yang sungguh-sungguh.

⁴⁷ J.K. Parantean, *Liturgika-Homiletika*, 8

G. Makna Ibadah Jemaat menurut Gereja Toraja

Pada hakekatnya Gereja Toraja mengakui bahwa ibadah Jemaat adalah perayaan tentang kemenangan dan pembebasan oleh Allah sesuai kesaksian Alkitab.

Dalam Perjanjian Lama khususnya bagi bangsa Israel, seluruh peribadahnya didasarkan atas pembebasan dari perbudakan di Mesir. Pola pembebasan ini dilanjutkan dalam kesaksian Perjanjian Baru yang bermuara dalam kemenangan Yesus Kristus atas dosa dan maut. Itulah yang merupakan pokok sukacita dan kegairahan Iman setiap orang percaya untuk bersyukur dan memuliakan Tuhan. Itu pulalah yang mengikat Jemaat dalam suatu persekutuan ibadah untuk bersama memuliakan Allah atas kasihNya (Yoh. 20:19-23).

Melalui ibadah, kita semua diikutsertakan dalam perayaan kemenangan Kristus dan pembebasan manusia dari cengkraman dosa dan maut. Yesus yang telah menang itu hadir dalam dunia maupun ibadat Jemaat. KehadiranNya dalam setiap ibadah jemaat menciptakan suatu persekutuan dan percakapan (dialog) antara Tuhan dengan JemaatNya. Ia memanggil, Jemaat menjawab. Ia memberi, Jemaat menerima dan mengucap syukur dalam berbagai bentuk ungkapan.⁴⁸

Jemaat selaku persekutuan baru adalah merupakan persekutuan ibadah yang ditata menurut hakekatnya sebagai tubuh Kristus dan bukan menurut kaidah-kaidah duniawi. Secara khusus, persekutuan ibadah itu nampak dalam ibadah hari Minggu atau ibadah-ibadah Jemaat lainnya seperti kebaktian rumah tangga, kebaktian

⁴⁸ KUGT, *Keputusan Sidang Sinode Kerja I.*

penghiburan, serta kebaktian-kebaktian lainnya yang diatur oleh Majelis Gereja.

Mengabaikan ibadah berarti mengabaikan persekutuan.⁴⁹

Ibadah sebagai suatu perayaan kemenangan oleh Jemaat harus dihayati sebagai suatu persekutuan antara umat dengan Tuhan dan antara sesama anggota. Ibadah merupakan pemujaan terhadap Allah Bapa yang telah menyatakan kuasa dan anugerahNya. Bagi Gereja Toraja ibadah bukan hanya di dalam gedung, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Karena itu ibadah dalam gedung harus mempunyai hubungan langsung dengan kehidupan warga Jemaat sehari-hari. Di sinilah karya Roh Kudus bekeija melalui persembahan hidup orang Kristen.⁵⁰

Dalam ibadah Jemaat, anggota mendengarkan firman Tuhan, memuji-muji Tuhan, mengaku dosa, bersekutu dengan Allah dan sesama manusia, menerima berkat, menaikkan doa syafaat untuk Gereja, negara dan dunia serta memberikan persembahan syukur.⁵¹

Jadi menurut Pengakuan Gereja Toraja, ibadah Jemaat adalah merupakan penampakan yang nyata dari iman Jemaat sebagai persekutuan baru, persekutuan yang hidup dalam satu persaudaraan sebagai tubuh Kristus tanpa perbedaan jenis kelamin, ras, bangsa, suku dan lapisan-lapisan sosial. Atau ibadah Jemaat adalah jawaban yang nyata atas karya Allah di dalam korban dan kebangkitan Yesus Kristus, karena dalam persekutuan ibadah itulah kita dapat mewujudkan tanda

⁴⁹ BPS-GT, *Pengakuan Gereja*

⁵⁰ KUGT, *Keputusan Sidang*

⁵¹ BPS-GT, *Tata Gereja Toraja*,

persekutuan orang yang telah ditebus dan diselamatkan melalui kemenangan Yesus Kristus.